

URGENSI PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA BUDI PEKERTI PADA ANAK

(Telaah Surat Luqman Ayat 12-24)

Luluk Lusiana Arifa, Eka Susilawati

IAIN MADURA

luluklusianaarifa@gmail.com, echacha712000@gmail.com

Moh Faruk, Nurul Laily

IAIN MADURA

Faruktm827@gmail.com, oyonknurul7@gmail.com

Abstract

The purpose of this research In this study to determine the urgency of the role of parents in fostering character in children. This research method uses a qualitative approach with a descriptive type. The results of this study indicate that parents are mother figures who gave birth to their children and fathers who are of the same birth are most importantly similar to their children both physically and in behavior. And it is parents who have a very important role in shaping the character of children so that they have character, respect each other, be honest, polite, have responsibility, be kind, friendly, and obey the rules. The problem in this study is that parents do not understand the importance of character building for children and assume that character building is only in formal education (schools) and children are not paid enough attention or are not educated optimally so that children have bad characters. Unfavorable characters such as speaking impolitely, lack of care for fellow friends, dishonest with parents and lack of respect for elders. The need for spirituality is the need to maintain faith, restore faith, fulfill religious obligations, and to balance one's intellectual and emotional abilities, so that with this ability will help realize the complete human person. Spiritual intelligence is the main potential that parents must pay attention to so that children experience proper development. Parents often ignore the spiritual development of preschool age children because they think that preschool age is just a playing age so that their spiritual development has not become a priority. Emotional and spiritual intelligence is very important in and for human life. Efforts in developing this intelligence must start from parents, because parents are the first to be recognized by people as a child, parents are the first madrasa for their children.

Keywords: Role, Parents, Character, Children

Abstrak

Tujuan penelitian ini Dalam penelitian ini untuk mengetahui urgensi peran orang tua dalam membina budi pekerti pada anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

orang tua merupakan sosok ibu yang melahirkan anaknya dan ayah yang sekandung yang paling utama memiliki kemiripan dengan anaknya baik fisik maupun tingkah lakunya. Dan Orang tualah yang memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter anak supaya memiliki karakter yang, saling menghormati, jujur, sopan santun, memiliki tanggung jawab, baik hati, ramah, dan mentaati peraturan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu orang tua kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta beranggapan bahwa pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Kecerdasan spiritual merupakan potensi utama yang harus diperhatikan orang tua agar anak mengalami perkembangan yang. Orang tua sering mengabaikan pembinaan spiritual anak usia prasekolah karena berpandangan bahwa usia prasekolah hanya sekedar usia bermain sehingga pembinaan spiritual mereka belum menjadi prioritas. Kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dalam dan bagikehidupan manusia. Upaya dalam mengembangkan kecerdasan tersebut haruslah dimulai dari orang tua, karena orang tualah yang pertama kali dikenal oleh seorang anak, orang tua merupakan madrasah pertama untuk anaknya.

Kata Kunci: Peran, Orang tua, Budi Pekerti, Anak

A. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. karena setiap anak mula-mula mengamati orang tuanya semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak anaknya.² Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tuanya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan karakter baik buruknya anak.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa.³ Dalam hal ini orang tua memiliki peran

yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak.

Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti: Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan.

Maka orang tua lah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tua lah yang membuat cenderung pada salah satu diantara keduanya.

Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah dan baik hati.⁶ Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai nilai-nilai karakter.

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan bagi peneliti pendekatan kualitatif lebih cocok dengan fenomena yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan cara pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pada pengambilan sampel sumber data yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Mendidik Anak Dalam Meyakinkan Tuhannya

Melalui pendidikan ini, Luqman menyuruh kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun sebagaimana yang tertulis pada (QS Luqman [31]:13) yang berbunyi:

وَأذْ قَال لُقْمَان لَأَبْنَه وَهُوَ يَحْظَه يَا بَنِي لَا تَشْرِكْ بِالْأَلِه إِنَّ الشَّرْكَ لَظَلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaaliman yang besar” (Q.S. luqman: 13).¹

Ayat ini memerintahkan untuk tidak mempersekutukan Allah dengan Tuhan yang lain karena mempersekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang amat besar, sama halnya dengan menganiaya, dan membodohi diri sendiri. Penafsiran senada diungkapkan oleh Rudi Suryadi Ahmad bahwa ayat ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yang memerintahkan anaknya untuk tidak berbuat syirik kepada Allah. Perbuatan syirik merupakan bentuk dosa besar kepada Allah, sehingga dosa dari perbuatan tersebut tidak diampuni selamanya karena menyamakan kedudukan Allah SWT dengan berhala-berhala dan merupakan perbuatan zalim.

Berdasarkan penafsiran para mufassir dan pendapat pakar pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam QS. Luqman ayat 13 mengimplikasikan

¹ Muhammad Tang, Akhmad Riadi, “Implikasi Paedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam,” 14, no. 2 (Agustus, 2020): 354.

Materi Dasar Pendidikan Agama Islam tentang larangan menyekutukan Allah SWT dengan apapun, karena kekuasaan Allah SWT mutlak meliputi segala sesuatu.

Untuk itu, setiap anak harus dibekali pengetahuan agama, dengan mengajarkan bahwa setiap perbuatan sekecil apapun senantiasa dalam pengawasan Allah, dan kelak Allah memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam (QS Luqman [31]:16).

يا بني إنا إن تك مثقال حبة خردل فتكن في صخرة في السماء أو في الأرض يأت بها الله إن
الله لطيفٌ خبير

Artinya: (Luqman berkata): “*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*” (Q.S. Luqman: 16).²

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua dan utama mengingat keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dimana anak akan berinteraksi dengan keluarga. norma dan aturan yang ditanamkan dalam keluarga akan melebur dalam diri anak sehingga perilakunya di luar merupakan cermin dari perilakunya dalam keluarga, meskipun dalam beberapa kasus terjadi pengecualian. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah al-Tahrim ayat 6:

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.³

Kaum muslimin atau lebih khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab dalam mendidik dirinya dan keluarganya dan menjelaskan bahwasanya orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajak anak-anaknya

² Muhammad Tang, Akhmad Riadi, “Implikasi Paedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam,” 14, no. 2 (Agustus, 2020): 355.

³Lutfiyah, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak,” *Studi Ayat 13-19 Surat Luqman* 12, no. 1. (Oktober, 2016): 128.

berbuat baik, melarang mengerjakan keburukan, bersama- sama dalam melaksanakan perintah Allah SWT, serta mengajak dan membimbing mereka dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas dalam salah satu hadits tentang kewajiban dalam memelihara amanah. Rasulullah SAW telah menyatakannya dalam sebuah hadits yang berbunyi:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: “*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu ditanya tentang kepemimpinanmu....*”

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yakni tantangan internal dan eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dan menurut ajaran Islam tantangan internal merupakan tantangan yang paling mempengaruhi anak yang sumber utamanya adalah orang tua itu sendiri. Tanggung jawab orang tua tidak saja memperhatikan anak pada pendidikan formalnya saja, akan tetapi yang jauh lebih penting sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah pendidikan imannya atau agamanya. Dengan demikian, jelas bahwa Islam memerintahkan orang tua untuk memberikan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya.⁴

Setiap anak dilahirkan atas fitrohnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan sholat dan pada saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si anak tersebut tidak mengerjakan sholat. Ketika anak tersebut oleh orang tuanya dijadikan seorang muslim maka anak tersebut harus menjalankan

⁴ Mainuddin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Studi Teoritis mengenai Wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13-19,” 8, no. 2 (September, 2016): 3.

kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Salah satunya adalah berbakti kepada kedua orang tuanya seperti firman Allah SWT. “*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya*”. (Q.S Al-ankabut).⁵

Hubungan antara orang tua dan anak pada hakekatnya terbungkus dalam sebuah ikatan keluarga. Dalam kehidupan sosial, keluarga merupakan lingkungan (unit terkecil dari masyarakat) yang penting dalam membentuk kehidupan dan perilaku seorang anak. Artinya keluarga memiliki peran penting dalam membentuk watak dan akhlak anak. Sehingga orang tua sebagai tokoh sentral dalam keluarga, berkewajiban dan bertanggung jawab mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai (karakter) akhlakul karimah sejak dini.

Pondasi karakter akhlakul karimah yang kuat dan terbangun sejak dini (sejak di lingkungan keluarga) akan menopang perkembangan anak kedepan dalam berbagai aspek; kognitif, afektif dan psikomotor menuju pada kedewasaan atau insal kamil. maka keluarga dalam Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak menuju pembentukan akhlakul karimah. Seperti halnya Rasul Muhammad SAW mengemban tugas mulia untuk menyempurnakan akhlak ummat manusia dengan menaruh perhatian besar terhadap pertumbuhan anak sejak kecil (usia dini).

Rasul secara tegas memerintahkan para orang tua untuk memberikan bimbingan, pendidikan, pengawasan dan contoh-contoh yang baik agar tumbuh pada diri anak sifat-sifat terpuji dan santun sehingga menjadi kebiasaan (budaya) yang akan tetap dilakukan di fase kehidupan berikutnya. Anak merupakan anugerah dan titipan dari Allah SWT.

Sebagai seseorang yang diberikan tanggung jawab, sudah selayaknya dapat menjaga anak ini dengan baik. Memberikan perlindungan dan mendidik anak dengan baik merupakan salah satu tugas dari orang tua. Seorang ibu, dalam Islam disebut sebagai guru pertama bagi anak. Ibu adalah madrasah utama sebelum anak

⁵ Sindy Sintia, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas Pada Masa Covid-19* (Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020), 34-35.

terjun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Karenanya, mendidik anak harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW bersabda, "Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya."⁶

Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim. Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat *syahadat* kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak.

Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan. "*Barang siapa yang mendidik anak kecil sampai anak tersebut mengatakan *Laila ha illa Allah, maka ia tidak dihisab*".* Ibn Qayyim, sebagaimana yang dikutip Suwaid, mengatakan "Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat *la ilaha illallah* Muhammad Rasulullah dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *la ilaha illallah* (menenal Allah) dan mentauhidkannya." Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Di lihat dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari baha arab bentuk jamak dari *khulq, khulq* dalam kamus almunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.⁷

⁶ Hayat dan Indriyati, "Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Sebagai Konsep Revolusi Mental," *Epistemé* 10, no. 1, (Juni, 2015): 152-153.

⁷ A.Samad Usman, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Persepektif Islam*, 115.

Dalam rangka mendidik anak, orang tua hendaknya memiliki ketentuan-ketentuan atau konsep untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu: membentuk karakter dan kepribadian anak. Setiap orang tua mungkin memiliki ketentuan tertentu dalam mendidik anaknya. Berikut ini ada beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua berkaitan dengan pendidikan anak. Konsep-konsep dalam mendidik anak tersebut antara lain:⁸

- a. Memberikan pendidikan tauhid. Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting bagi anak, oleh karenanya mengajarkan pendidikan tauhid terhadap anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama.
- b. Mengajarkan adab dan akhlak. Terdapat sebagian orang tua yang menganggap bahwa membiasakan anak untuk berakhlak baik pada usia dini belum perlu karena berbagai alasan. Ada orang tua yang beranggapan kenakalan pada anak itu wajar karena masih kecil dan perlu dimaklumi sebab pada akhirnya kelak besar bisa berubah. Ada juga yang beranggapan orang tua hanya mencukupi kebutuhan jasmani saja, sedangkan kebutuhan rohani anak-anak akan mendapatkannya pada pendidikan formal kelak. Anggapan-anggapan tersebut merupakan anggapan yang keliru. Orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak pada anak-anaknya terlebih lagi dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan bila anak sudah tumbuh besar akan lebih sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik.
- c. Sertakan anak dalam beribadah. Memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang cukup penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Allah telah berfirman dalam surat Al Ahzaab ayat 21 yang Artinya : *“Sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.”* (QS. Al-Ahzaab: 21).
- d. Bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas bila diperlukan. Adakalanya orang tua harus bersikap lembut dan mengasihi anaknya namun

⁸ Ibid., 116.

orang tua juga perlu bersikap tegas bila diperlukan. Orang tua di samping dituntut bisa menjadi pemimpin bagi anaknya, harus bisa juga menjadi teman yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Peran orang tua sebagai teman, yaitu misalnya dengan mengajak bermain, mencandai, dan mencium sebagai bentuk kasih sayang. Rasulullah SAW pernah bersabda kepada sahabat aqro' yang mempunyai 10 anak, tetapi tidak pernah mencium satu anakpun dengan penuh kasih sayang.

- e. Bersikap adil terhadap semua anak Sebagai orang tua harus bersikap adil kepada semua anak karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka dibandingkan saudara yang lain.
- f. Perhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun ruhani. Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak saja tetapi juga memperhatikan perkembangannya. Perkembangan kesehatan baik jasmani maupun ruhani pada anak harus diperhatikan orang tua, sejauh mana perkembangan fisik anak dan adab atau akhlak anak terhadap Allah SWT, Rasul, diri sendiri, orang lain bahkan segala ciptaan Allah SWT.⁹

Beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik:

- a. Mengenalkan Allah SWT sejak dini. Menurut Ery Soekresno, psikolog yang sekarang menjadi konsultan pendidikan di Yayasan IQRO, pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung, seorang ibu disunnahkan untuk banyak berdzikir dan menjauhi majelis ghibah, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik saja. Ayah dari calon bayi dapat berperan serta dengan mengenalkan Allah SWT dengan cara menempelkan pipi pada perut sang bunda, dan mulai berbicara dengannya, atau dapat juga sholat berjamaah antara suami dengan istri selesai sholat si istri

⁹ Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," 5, no. 2 (Jul-Desember, 2017): 426-427.

menyimak tilawah suami. Dari kegiatan tersebut akan terpatriti di benak bayi kelak tentang Allah SWT, aqidah, serta kebersamaan kedua orang tuanya. Apabila ayah/bunda akan pergi atau pulang kerumah hendaknya mulai dengan ucapan Assalamu'alaikum.

- b. Pada saat kelahiran seorang bayi disunnahkan untuk segera mengadzankan bayi di telinga kanan dan mengiqomatkan bayi ditelinga kiri. Menurut Dr. Abdullah Ulwan, dalam buku Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, upaya ini mempengaruhi penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak. Biasakan bayi mendengarkan kata Allah, *Subhanallah*, dan *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah* serta *Allahuakbar* dan doa-doa. Lebih lanjut psikolog lulusan UI ini menjelaskan ketika anak memasuki usia satu tahun, biasakan membuka hari mereka dengan kalimat *Laailaahailaallah*. Bangunkan anak untuk bangun saat adzan subuh mulai berkumandang dengan peluk, cium dan tindakan kasih sayang lain, bukan dengan marah dan jangan biarkan dia tidur setelah subuh hingga waktu dhuha. Biasakan pula anak untuk mengucapkan kalimat *thoyibbah*.¹⁰

2. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Orang tua tentu menginginkan anaknya dapat menjadi pribadi yang unggul, tidak hanya cerdas secara intelektualnya saja, melainkan cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritualnya.¹¹ Berikut ini akan dipaparkan hasil telaah tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak:¹²

Akhir abad ke-20, telah ditemukan kecerdasan ketiga yang dipopulerkan oleh pasangan suami isteri Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam memecahkan persoalan hidup, sehingga seseorang mampu membaca makna yang tersirat dalam sebuah permasalahan yang ada dan pada akhirnya orang tersebut memiliki keyakinan

¹⁰Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," 10, no. 2 (Oktober, tt): 148.

¹¹ Khairatul Magfiroh, "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 4.

¹² Erna Dewita, Fadil Maiseptian, dkk, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin," 24, no. 1 (tb, 2021): 55.

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya. Kecerdasan spiritual berbeda dengan sikap religiusitas. Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan serta penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang bisa dilihat bukan hanya ketaatannya dalam menjalankan ibadah secara ritual, melainkan juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.¹³

Menurut Suki mengutip pendapat Khalil A Khavari kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.¹⁴

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*ḥanīf*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilāhiyah* sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.¹⁵

¹³ Nur Hotimah & Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," 1, no. 2 (tb, 2019): 87.

¹⁴ Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," 4, no. 2 (Desember, 2019): 28.

¹⁵ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (tb, 2018): 260.

Fungsi kecerdasan spiritual diantaranya:¹⁶

- a. Mendidik hati menjadi benar. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan. Seperti hal Rasulullah Saw, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya.
- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat anak lahir ke dunia, orang tua hendaknya lebih memperhatikan spiritual anaknya dengan mengadzankan di telinga kanan dan mengiqamahkan di telinga kiri. serta memberikan nama yang baik, mengaqiqahkan, dan amalan shaleh lainnya. Sebagai orang tua, tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan spiritual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat

¹⁶ Awaliyah Rasyid, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Keluarga Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep" (Disertasi: UMM, 2018), 27.

membedakan mana yang baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya membina kecerdasan spiritual pada anak, karena dengan kecerdasan spiritual itu membuat anak mampu memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan mampu berfikir lebih jernih, lebih positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi muslim sejati, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan untuk meraih kebahagiaan yang *hakiki*, mampu membuat hidupnya lebih bermakna dengan menjalin hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*) dan selalu merasa diawasi oleh Allah (*muraqabatullah*).¹⁷

3. Membiasakan anak melakukan yang *Ma'ruf* dan mencegah dari yang *Mungkar*

Ada tiga puluh delapan Kata *Al-Ma'ruf* dan enam belas kata *Al-Munkar* di dalam al-Qur'an. *Al-Ma'ruf* – menurut Mufradat ar-Raghib dan lainnya *al-ma'ruf* adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara*). Sedangkan *Al-Munkar* artinya : setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (*syariat*) memandangnya jelek.¹⁸

Menurut Muhammad Asad, Di dalam alquran , term *amar ma'ruf nahi munkar* diungkap secara utuh dan berulang. Istilah ini diungkap sebanyak 9 kali dalam 5 surat dengan derivasi yang berbeda. Secara runut dapat disebutkan, yakni Q.s Ali Imran: 104, 110 dan 114, Q.s al-A'raf: 157, Q.s alTaubah: 67, 71, dan 112, Q.s al-Hajj: 103 serta Q.s Luqmân : 17. Muhammad Asad memahami bahwa *al-ma'ruf*

¹⁷ Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," 4, no. 2 (Desember, 2019): 29.

¹⁸ Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terjemahkan oleh Akhmad Hasan, departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 1419 H, 3-4.

adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat, dan *al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat. Karena semua hal yang terkait dengan kebaikan berupa perbuatan yang menuntun kepada jalan yang benar dan semua perbuatan yang mengarah kepada kejahatan merupakan kesalahan. Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.¹⁹

Ada yang berpendapat, *Al-Ma'rûf* suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (*ihsan*) kepada manusia. Sedangkan *al-Munkar* artinya sebaliknya. Ada pula yang berpendapat, *Al-Ma'rûf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.

Dalam QS Luqmân /31 : 17, Allah berfirman tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang artinya :

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan Yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar..."

Al-Râzî menafsirkan ayat ini, bahwa perintahkan yang *ma'ruf*, dan laranglah kemungkarannya artinya jika engkau telah menyempurnakan dirimu dengan beribadah kepada Allah, maka sempurnakan juga orang lain, karena kesibukan para dan pewarisnya dari ulama adalah menyempurnakan diri mereka dan juga orang lain, maka jika ada yang mengatakan bagaimana Luqmân dalam menasehati/ wasiat lebih mendahulukan untuk menasehati anaknya dengan menyuruh kepada *ma'ruf* ketimbang melarang kemungkarannya, dan sebelumnya ia mendahulukan lebih mendahulukan melarang yang mungkar ketimbang menyuruh kepada yang *ma'ruf*, di awal perkataan Luqmân kepada anaknya, *"hai anakku, janganlah engkau syirik (kepada Allah)"*, kemudian ia mengatakan *"wahai anakku, dirikanlah shalat"*, maka kami katakan, dia (Luqman) dahulunya mengetahui dari anaknya bahwasanya

¹⁹ Kusnadi, Zuhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an," *Wardah*, 18, no.2 (tb, 2017): 113.

dia (anaknya) mengakui adanya Allah, maka ia tidak menyuruh anaknya untuk melakukan *ma'ruf* ini, dan melarang dari mungkar yang berdampak pada *ma'ruf* (kebaikan ini), karena orang yang musyrik kepada Allah tidak menafikan Allah dalam hal kepercayaan, walaupun wajib baginya menafikan Allah, dengan menggunakan dalil, maka setiap yang *Ma'ruf* yang dibuatnya hanya menjadi kemungkaran, adapun yang disebut *Ma'ruf* adalah mengetahui Allah meyakini adanya Allah, dan kemungkaran adalah meyakini adanya Tuhan selain Allah, dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa anak (Luqman) adalah seorang *Musyrik*, menyekutukan Allah, maka Luqmân menasehatinya, dan terus menasehatinya sampai anaknya menjadi muslim.²⁰

Dalam interpretasi Al-Râzî, tentang Shalat, Amar menyuruh kepada kebenaran dan melarang dari kemungkaran, adalah bagian dari konsep *Insan Kâmil* manusia yang sempurna dan *Mukammi* melangkapi dan menyempurnakan orang lain. Penjelasan tentang *amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* dalam beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, di antaranya *Al amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar dirasah ara'i al-alim Hamka fi tafsir alAzhar*, yang ditulis oleh Muradi. Dari hasil penelitiannya di jurnal *StudiaIslamica*, maka istilah amar ma'ruf nahi mungkar dalam tafsir al-Azhar menunjukkan, bahwa kata *ma'rûf* selalu ditafsirkan dengan yang patut di masyarakat umum, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Seperti ketika menafsirkan kata *al-ma'rûf* pada surat Lukmân/31: 17, dimana bila orangtua mengajak anak-anak kepada kesyirikan, maka mereka patut untuk menolak perintah keduanya. Kata *ma'rûf* pada ayat tersebut adalah tetap berinteraksi dengan penuh penghormatan, bersahabat dengan baik serta mencintainya. Tidak boleh melarang keduanya untuk bertemu serta tidak menghardiknya. Akan tetapi senantiasa memelihara hubungan dan memenuhi kebutuhan keduanya hingga mereka meninggal.²¹

²⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musyâtîr bi Tafsîr Al-Kabîr wa Mafâtîh} Al-Ghaib*, Juz 25, 121.

²¹ Kusnadi, Zuhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an," *Wardah* 18, no.2 (tb, 2017): 98.

Nasehat merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan dalam rangka pembinaan keimanan, membentuk akhlaq, spiritual dan sosial anaknya. Pembinaan dengan pemberian nasehat ini dapat membuka pikiran anak pada hakikat yang sebenarnya untuk memperkenalkan Allah dengan melaksanakan shalat. Juga mendorong anak menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.²²

Orang tua wajib mengasuh anak-anaknya yaitu dengan cara mendidik, membimbing dan memeliharanya menurut tuntutan Islam, membina dalam ibadah shalat anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, sehingga dengan shalat tersebut dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka akan terbentuklah akhlāqul Karīmah anak baik dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari – hari.

Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalatnya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberi manfaat dan mana yang akan memberi mudharat. Maka shalat yang dilakukan dengan benar dan baik akan mampu menyebabkan manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena demikian, dengan melaksanakan shalat akan mampu mengendalikan diri dari berbuat keji dan Munkar, serta menghindar dari berbuat aniaya dan kesia-siaan yang lain. Semestinya shalat dijadikan sebagai penyadaran diri, bahwa apapun yang kita lakukan dan dimanapun kita melakukan

²² Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219.

itu Allah senantiasa mengetahui. Sehingga manusia enggan untuk melakukan kemaksiatan dan dosa, manusia akan berjalan di atas kebenaran dan kearifan.

Selain melalui contoh teladan yang baik pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat untuk melaksanakan shalat. Ajaran Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat, seperti yang dilakukan oleh Lukman Hakim ketika memberi nasehat kepada anaknya.²³

Selain pola asuh anak melalui nasehat, anak juga dapat diasuh dengan perhatian, yang maksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan ruhaninya. Pembinaan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembinaan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut tercipta muslim yang baik dalam upaya membangun fondasi Islam yang kokoh . Orang tua dalam hal ini apabila melihat anaknya melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama harus menegurnya.²⁴

Meningkatnya kekerasan kepada anak di Indonesia bahkan asia dan dunia, merupakan tanda bahwa dunia dalam darurat kekerasan anak, butuh perubahan dalam tatanan masyarakat sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang ada, dalam konsep perubahan masyarakat dalam al-qur'an , *Amar Maruf* dan *nahi munkar* termasuk syarat penting yang seharusnya dilakukan oleh semua individu yang ada, dalam sebuah penelitian di sebutkan adanya korelasi antara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan perubahan sosial.²⁵

²³ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219.

²⁴ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219.

²⁵ Muhammad Amin, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar*, Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, 93.

Pembinaan anak yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi tidak maksimal, jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik, karena manusia sebagai makhluk sosial tentunya menjalin komunikasi dengan orang lain, apalagi anak-anak yang rentan terpengaruh oleh kawan-kawan, maupun masyarakat di sekitarnya. Artinya sesama orang tua harus saling mengingatkan, dan bekerjasama agar di lingkungannya dalam membina anak, sehingga diharapkan tidak terjadi kekerasan kepada anak.²⁶

4. Hambatan-hambatan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian orang tua untuk membina akhlak anak sangat perlu dilakukan dalam pendidikan keluarga, orang tua melakukan diskusi tentang perilaku anak baik dengan dewan guru sebagai pendidik di sekolah juga kepada orang tua. Dengan bermusyawarah orang tua banyak mendapatkan masukan-masukan dari berbagai pihak mengenai pembinaan akhlak anak, sehingga orang tua tidak mendapatkan kesulitan dalam membina akhlak anak dan anak tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu kendala orang tua harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak, salah satu upaya tersebut adalah bermusyawarah dalam membina akhlak anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk kerja di luar. Sehingga, orang tua dan guru hendaknya bekerjasama dalam membina akhlak anak. Guru adalah orang tua kedua bagi anak dalam pembinaan akhlak anak. Dalam pembinaan akhlak anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara guru dan orang tua, agar terjadi sinergi antara pembinaan akhlak anak di rumah dan

²⁶ Ibid.

di sekolah. Dengan kerjasama tersebut diharapkan perilaku anak tidak terkendala sesuai dengan apa yang diharapkan, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Kendala yang dihadapi orang tua di rumah dan guru di sekolah, adalah berkaitan lingkungan tempat anak tinggal juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Pengaruh lingkungan sangat kuat sekali pengaruhnya terhadap perilaku anak, sehingga orang tua hendaknya dapat mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perilaku anak, maka orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anak melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya.

Orang tua dalam membina akhlak anak melalui musyawarah dalam keluarga terkendala dalam mengidentifikasi perilaku anak, sehingga dengan hal tersebut orang tua belum sepenuhnya mengetahui kondisi dan perilaku anak kesehariannya, kemudian menggunakan metode dan strategi yang tepat dalam membina perilaku anak tersebut dan memberikan kepengawasan yang sifatnya mendidik dan tidak terlalu mengekang, sehingga anak diberi kebebasan untuk berekspresi namun masih dalam kontrol dan kepengawasan orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut orang tua diharapkan dapat mengarahkan perilaku anak kepada hal yang positif dan anak dapat menerima dan mudah-mudahan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian kepada hal-hal yang baik.

D. KESIMPULAN

Kaum muslimin atau lebih khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab dalam mendidik dirinya dan keluarganya dan menjelaskan bahwasanya orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajak anak-anaknya berbuat baik, melarang mengerjakan keburukan, bersama-sama dalam melaksanakan perintah Allah SWT, serta mengajak dan membimbing mereka dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilāhiyah* sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan

keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Orang tua wajib mengasuh anak-anaknya yaitu dengan cara mendidik, membimbing dan memeliharanya menurut tuntutan Islam, membina dalam ibadah shalat anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, sehingga dengan shalat tersebut dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka akan terbentuklah akhlāqul Karīmah anak baik dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk kerja di luar. Sehingga, orang tua dan guru hendaknya bekerjasama dalam membina akhlak anak. Guru adalah orang tua kedua bagi anak dalam pembinaan akhlak anak. Dalam pembinaan akhlak anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara guru dan orang tua, agar terjadi sinergi antara pembinaan akhlak anak di rumah dan di sekolah. Dengan kerjasama tersebut diharapkan perilaku anak tidak terkendala sesuai dengan apa yang diharapkan, baik itu di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Tang, Akhmad Riadi, Muhammad. “Implikasi Paedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam,” 14, no. 2 Agustus, 2020.

Lutfiyah. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak,” *Studi Ayat 13-19 Surat Luqman* 12, no. 1. Oktober, 2016.

Mainuddin. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Studi Teoritis mengenai Wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13-19,” 8, no. 2 September, 2016.

Sintia, Sindy. *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas Pada Masa Covid-19* Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020.

- Hayat dan Indriyati. "Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Sebagai Konsep Revolusi Mental," *Epistemé* 10, no. 1, Juni, 2015.
- Usman, A Samad. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Persepektif Islam*, 115.
- Maulina Erzad, Azizah. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," 5, no. 2 Jul-Desember, 2017.
- Endah Hyoscyamina, Darosy. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," 10, no. 2 Oktober, tt.
- Magfiroh, Khairatul. "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak" Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Dewita, Fadil Maiseptian, Erna. Dkk. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin," 24, no. 1 tb, 2021.
- Hotimah & Yanto, Nur. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," 1, no. 2 tb, 2019.
- Agus, Zulkifli. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," 4, no. 2 Desember, 2019.
- Rifai, Ahmad. "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 tb, 2018.
- Rasyid, Awaliyah. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Keluarga Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep" Disertasi: UMM, 2018.
- Taimiyyah, Ibnu. *Amar Ma'rûf Nâhi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terjemahkan oleh Akhmad Hasan, departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 1419 H.
- Zulhilmi Zulkarnain, Kusnadi. "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an," *Wardah*, 18, no.2 tb, 2017.

Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, Muhammad. *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bi Tafsîr Al-Kabîr wa Mafâtîh} Al-Ghaib,*, Juz 25.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.

Amin, Muhammad. *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar*, Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.